

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sangat penting untuk menjamin perkembangan kelangsungan kehidupan bangsa, hal ini tidak lepas dari peran seorang guru. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk keberhasilan proses pendidikan disamping orang tua dan lingkungan masyarakat, dalam pendidikan juga guru merupakan sosok yang langsung berhadapan dengan peserta didik. Guru memiliki tugas yang berat sehingga jabatan guru merupakan salah satu jabatan yang menuntut keahlian dan tanggung jawab yang tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak dipersiapkan untuk itu.

Seorang guru memiliki kualifikasi pendidikan minimum sarjana (S1), tetapi sekarang ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mewajibkan seluruh guru untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk diberi gelar profesional (Gr.) seperti yang tercantum dalam Permendikbud No. 87 Tahun 2013 pasal 14. Seorang sarjana pendidikan (S.Pd) belum bisa dikatakan sebagai guru sebelum lulus dari PPG tersebut (Tim Penyusun Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, 2015). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Undang – Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1).

Uraian tugas guru sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan. Para guru memiliki beban kerja minimum, beban kerja guru adalah mengampu paling sedikit satu bab dalam 1 (satu) minggu secara penuh, kemudian

beban kerja guru paling sedikit 24 jam tatap muka dan paling banyak 40 jam tatap muka dalam satu minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah. (Rosyidi et. al, 2015)

Begitu juga dengan guru di jenjang SMA, selain membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik, guru dalam jenjang SMA juga diharuskan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, yaitu memasuki perguruan tinggi, dengan itu diharapkan para siswa akan memperoleh berbagai macam kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta keahlian. Dengan bekal tersebut, para siswa akan lebih mandiri dalam menentukan dan mempersiapkan dirinya sendiri untuk masa depan atau cita-citanya. Materi-materi yang harus diajarkan kepada siswa sudah lebih kompleks dari jenjang sebelumnya, para guru SMA tidak hanya harus benar-benar memahami dan menguasai mata pelajaran yang diajarnya tetapi juga paham dan menguasai bagaimana cara mengendalikan para siswanya yang sedang berada di masa remaja.

Hal-hal tersebut menggambarkan bahwa menjadi seorang guru SMA itu tidak mudah, begitu juga yang dihayati oleh para guru SMA Negeri 3 Bandung. Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti terhadap lima dari 57 orang guru tetap, didapatkan informasi dua guru menghayati bahwa menjadi guru sulit, namun tiga guru lainnya merasakan menjadi guru itu menantang dan mengasyikan. Mereka tertantang dengan pekerjaannya yang tidak hanya mengajar dan membimbing mata pelajaran saja tetapi juga diharapkan dapat mendidik siswa-siswi agar memiliki karakter yang lebih baik seperti mengajarkan kedisiplinan dan sopan santun seperti motto yang dimiliki SMAN 3 Bandung, yaitu “*Knowledge is power but character is more*”.

SMA Negeri 3 Bandung merupakan sekolah dengan *passing grade* tertinggi penerimaan peserta didik baru di Kota Bandung, banyak sejarah prestasi yang diraih oleh para siswanya

mulai dari prestasi akademik ataupun non-akademik, berdasarkan perhitungan Kepala Sekolah dan pihak sekolah setiap tahunnya sekitar 90% lulusan SMAN 3 Bandung berhasil masuk ke beberapa perguruan tinggi negeri favorit di Indonesia. Guru tetap yang berstatus aktif mengajar berjumlah 64 orang dengan lama bekerja yang berkisar dua sampai 30 tahun dan jumlah siswanya sekitar 800 orang . (<http://www.sman3bdg.sch.id>)

Sejak tahun ajaran 2010/2011, SMA Negeri 3 Bandung satu-satunya sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran SKS (sistem kredit semester) sehingga para siswa dapat lulus dengan tahun yang berbeda-beda, dengan rentang 2,5-5 tahun. Perubahan sistem pembelajaran tersebut berpengaruh pada beberapa administrasi yang harus dilakukan guru dalam proses KBM, guru SMA Negeri 3 Bandung disamping memberikan materi, harus menyiapkan tugas terstruktur dan tugas mandiri yang hanya ada pada sistem SKS. Tugas terstruktur yaitu pekerjaan rumah yang berupa latihan soal mengenai materi yang sudah di jelaskan saat KBM dan tugas mandiri berupa makalah yang dilakukan di luar tatap muka, karena itu waktu bekerja guru SMA Negeri 3 menjadi lebih panjang dari sebelumnya karena harus mempersiapkan tugas yang beragam kepada para siswanya.

Semua guru juga diharapkan melakukan penilaian selama proses belajar di kelas secara detail, yaitu nilai sikap, karya atau pekerjaan rumah, ulangan harian, yang harus di deskripsikan dan dijelaskan satu per satu masing-masing anak sementara satu guru bisa mengajar sampai beberapa kelas kemudian semua itu akan dibuat laporan dan dijabarkan kembali di rapor siswa pada akhir semester yang akan diberikan kepada orang tua. Apabila ada siswa atau siswi yang memiliki nilai dibawah KKM, karena menggunakan SKS para siswa yang bersangkutan memiliki kesempatan untuk mengulang mata pelajaran yang tidak tuntas. Hal ini membuat jam kerja guru yang makin bertambah untuk mengajar anak-anak bersangkutan.

Dalam sistem SKS ini, sekolah menerapkan model *mastery learning*, yaitu guru memenuhi kebutuhan para siswa secara individual dengan cara berdialog dan memberikan perhatian secara personal. Model ini menjadi tantangan para guru untuk menghadapi secara personal karakter siswa yang berbeda-beda, berdasarkan hasil wawancara dengan lima guru mereka menyatakan hal tersebut menyulitkan guru dalam menjalani pekerjaannya dalam melakukan pendekatan secara personal kepada siswa, energi yang dikeluarkan guru juga menjadi lebih besar.

Lima guru mengatakan yang menjadi permasalahan adalah siswa-siswi di SMAN 3 Bandung ini hampir keseluruhan pintar tetapi kurang dalam menghormati para guru, sehingga para guru mencoba mendekati para siswa-siswinya dengan melakukan dialog atau komunikasi dengan santai dan disertai dengan humor agar hubungan dengan siswa lebih dekat tetapi guru menghayati bahwa hal tersebut menjadikan anak kurang hormat dengan dirinya sebagai seorang guru. Para siswa-siswi pun seringkali tidak menerima teguran dari para guru, hal-hal tersebut menjadi tantangan bagi para guru ketika sedang berinteraksi atau mengajar dan mendidik para siswanya.

Pada masa ini, memang masa dimana siswa-siswi bersikap sesuai dengan keinginannya, sulit untuk ditegur, juga pada masa ini *peer* adalah peran yang lebih penting, jadi para guru sulit untuk mengatur para siswanya. Dengan adanya hal seperti ini para guru merasakan beban yang bertambah, sehingga guru menjadi sulit dalam menjalani *mastery learning*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Negeri 3 Bandung, guru-guru juga diharapkan lebih kreatif dalam menghadapi siswa-siswi yang pintar dan aktif atau unggul dan terpilih dibandingkan siswa sekolah lain. Guru harus mencari dan membuat soal dengan kualitas yang lebih sukar (lebih aplikatif) dibanding dengan biasanya. Hal ini membuat para

guru harus memiliki dan membaca lebih banyak buku, belajar kembali kepada yang lebih ahli dalam bidang pelajaran yang dipegangnya.

Dengan adanya perubahan sistem, penerapan model pembelajaran dan permasalahan tersebut para guru menghayati dengan cara yang berbeda, ada yang merasa terhambat sehingga melakukan pekerjaan seadanya saja dan ada juga guru yang tetap semangat dan merasa “terpanggil” dalam melakukan pekerjaannya. Guru yang semangat dalam bekerja tersebut biasanya asyik saat mengajar sehingga lupa waktu dan menganggap tuntutan yang ada sebagai tantangan dan mengasyikan serta ingin mengerjakan tugasnya dengan semaksimal dan sebaik mungkin karena mereka merasa “terpanggil” oleh pekerjaannya sebagai guru.

Dari kondisi yang dihadapi oleh guru SMA Negeri 3 Bandung, jika guru optimal dalam arti memiliki perasaan menikmati pekerjaannya sebagai seorang guru, bangga menjadi guru, serta tetap menghadapi dan berusaha mengatasi masalah di dalam pekerjaannya dapat menjadi faktor penyebab atas kinerja yang dihasilkan. Ketika para guru menikmati pekerjaan, merasa bangga serta tetap berusaha mengatasi masalah meskipun sulit, konsep ini dinamakan *work engagement*.

Work engagement dibutuhkan untuk pekerjaan yang berhubungan dengan organisasi yang pekerjaannya berinteraksi dengan *costumer*, klien, pelajar, dan pasien (Bakker & Leiter, 2010, hlm. 5). *Work engagement* didefinisikan sebagai suatu penghayatan yang positif, rasa terpenuhi pada pekerjaan yang terlibat yang ditandai oleh aspek-aspeknya yaitu *vigor*, *dedication* dan *absorption* (Schaufeli et al., 2002:74 dalam Bakker & Leiter, 2010).

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan derajat tinggi rendahnya *work engagement* seseorang. Aspek *vigor* ditandai dengan level energi dan resiliensi mental yang tinggi ketika bekerja, kemauan untuk mengerahkan upaya dalam pekerjaan dan konsisten walaupun dihadapi dengan kesulitan. Aspek kedua yaitu *dedication* mengacu pada pelibatan

diri yang kuat terhadap pekerjaan, dan merasakan keberartian, antusiasme, inspirasi, kebanggaan, dan tantangan. Aspek yang terakhir yaitu *absorption* ditandai dengan konsentrasi penuh dan keasyikan saat bekerja, dan merasa waktu berlalu cepat, serta sulit untuk berhenti bekerja.

Berdasarkan survei awal, para guru menghayati bahwa adanya tuntutan-tuntutan dalam pekerjaannya di SMA Negeri 3 Bandung. Sebanyak (40%) dua dari lima orang guru menghayati adanya tuntutan mental, yaitu guru harus memenuhi kualifikasi dengan mengikuti sertifikasi PPG serta memperdalam bidang pelajaran yang dipegangnya, kemudian guru harus kreatif dalam mempersiapkan KBM dan melakukan penilaian rinci secara akurat masing-masing siswa dalam proses KBM yang memerlukan usaha mental yang lebih.

Selain itu, (100%) kelima guru menghayati adanya tuntutan secara fisik, guru diharuskan untuk menjaga stamina tubuhnya dengan baik ketika mengajar dimana mereka memiliki beban kerja minimum, dalam satu minggu dengan rentang 24-40 jam dimana mereka harus berkonsentrasi untuk memberikan materi dan juga melakukan penilaian secara rinci terhadap masing-masing siswa yang menguras energi dan stamina guru SMA Negeri 3 Bandung. Sebanyak tiga orang guru (60%) menghayati bahwa adanya tuntutan secara emosional, dimana guru SMA Negeri 3 Bandung harus bersikap santai sekaligus tegas dalam menerapkan model *mastery learning* dengan kebanyakan siswa yang kurang memiliki rasa hormat dengan guru dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Tuntutan-tuntutan ini disebut juga dengan *job demands*.

Job demands guru SMAN 3 Bandung telah disampaikan diatas, dihayati oleh beberapa guru dengan perasaan yang tertantang, antusias, bangga akan pekerjaannya, bahkan merasa waktu berlalu dengan cepat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap lima orang guru, sebanyak 40% (dua dari lima orang) guru menghayati bahwa mereka menjadi tertantang

dan ingin terus mencoba dalam menghadapi tuntutan dan permasalahan yang mereka rasakan, mereka meluangkan waktunya untuk memperdalam mata pelajaran yang diajarnya dengan membaca buku atau bertanya kepada yang lebih ahli, melakukan penilaian secara rinci masing-masing siswa saat proses KBM, dan menjaga emosi saat menghadapi para siswanya. Para guru percaya bahwa mereka dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik walaupun dihadapi dengan permasalahan yang ada.

Sebanyak 60% (tiga dari lima orang) guru lainnya menghayatinya sebagai kesulitan dan beban yang menjadikan para guru ini bekerja seadanya saja. Mereka mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan tetapi tanpa ada usaha yang lebih untuk melaksanakan pekerjaannya secara maksimal. Hal ini menggambarkan mengenai aspek pertama dari *work engagement* yaitu *vigor*.

Selain itu, 80% (empat dari lima orang) guru menghayati bahwa pekerjaan mereka menginspirasi mereka sendiri, merasa bangga dan berarti menjadi seorang guru, dan juga merupakan cita-citanya dari sewaktu kecil. Mereka menghayati ketika sedang mengajar apalagi saat masuk kelas para siswa siap dan semangat untuk menerima pelajaran, merasa sangat bangga dan dapat lebih bersemangat. Para guru menghadapi tuntutan dan permasalahan sebagai tantangan yang dapat memunculkan semangat dalam melakukan pekerjaannya, dengan harapan menjadikan para siswa lebih berkualitas dan dapat menjaga nama baik sekolah.

Sebanyak 20% (satu dari lima orang) guru mengatakan bahwa ia merasa bangga dengan dirinya menjadi guru dan ingin meningkatkan prestasi yang ada. Tetapi tidak sepenuhnya ingin berdedikasi pada pekerjaannya sebagai guru di sekolah negeri, karena adanya tujuan untuk mendapatkan tunjangan setelah pensiun. Ketika menghadapi perubahan sistem pembelajaran yang ada dan menghadapi sikap para siswa yang kurang hormat kepadanya,

guru menjadi kurang antusias atau bersemangat dalam menjalani pekerjaannya. Hal ini menggambarkan mengenai aspek kedua dari *work engagement* yaitu *dedication*.

Sebanyak 60% (tiga dari lima orang guru) menghayati waktu berjalan sangat cepat saat berada dikelas, mereka biasanya asyik mengajar sehingga tidak menyadari bahwa jam pelajaran sudah habis. Dalam proses KBM guru diharuskan untuk menilai satu persatu siswa yang ada di kelas secara rinci, guru juga memberikan materi, mengarahkan para siswanya, mereka menikmatinya sehingga waktu terasa begitu cepat berlalu bahkan masalah yang sedang dihadapi guru menjadi hilang. Terdapat beberapa guru juga yang menghayatinya dengan merasa waktu berlalu dengan lambat, sebanyak (40%) dua dari lima orang guru merasakan adanya beban atau kesulitan dalam pekerjaan sehingga mereka keluar masuk kelas karena kurang menikmati pekerjaannya. Hal ini menggambarkan mengenai aspek ketiga dari *work engagement* yaitu *absorption*.

Apabila guru SMA Negeri 3 Bandung dapat menghadapi tuntutan tersebut dengan sikap yang positif, maka *job demands* dapat meningkatkan *work engagement* yang dimiliki guru SMA Negeri 3 Bandung. Dalam konsep *Job Demands-Resources*, sikap positif disini disebut juga *personal resources* yaitu yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan dengan baik, optimis, bertahan saat mengalami kegagalan (Bakker & Demerouti, 2007). Selain itu, terdapat karakteristik dari pekerjaan yang memberikan *autonomy*, *feedback*, dan dukungan sosial yang disebut juga sebagai *job resources*. Apabila dihadapkan dengan *job demands* dengan level yang tinggi, *personal resources* dan *job resources* akan memberikan pengaruh yang lebih jelas atau signifikan terhadap *work engagement* (Bakker & Leiter, 2010, hlm. 186), yang pada akhirnya *work engagement* berpengaruh pada kinerja guru SMA Negeri 3 Bandung, dimana semakin tinggi derajat *work engagement* maka semakin tinggi kualitas pelayanan yang diberikan (Salanove, Agut, dan Peiro, 2005, dalam Bakker & Leiter, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *work engagement* pada guru SMA Negeri 3 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui bagaimana gambaran *work engagement* pada Guru SMA Negeri 3 Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *work engagement* pada Guru SMA Negeri 3 Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran mengenai derajat *work engagement* pada Guru SMA Negeri 3 Bandung berdasarkan aspek-aspek *work engagement* serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan informasi untuk bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi mengenai derajat *work engagement* pada guru SMA Negeri 3 Bandung.
- 2) Memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik meneliti mengenai *work engagement* dan mengembangkannya melalui penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada guru SMA Negeri 3 Bandung mengenai pentingnya *work engagement* yang dimilikinya. Sehingga, guru dapat lebih matang dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.
- 2) Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai gambaran *work engagement* pada guru SMAN 3 Bandung. Sehingga, sekolah dapat mengevaluasi kurikulum, sistem pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan, serta memberikan dukungan atau motivasi agar para guru dapat lebih *engaged*.

1.5 Kerangka Pikir

Guru merupakan pendidik profesional yang sangat penting perannya dalam dunia pendidikan, tugasnya membutuhkan ketekunan, penerahan energi, pelibatan diri, dan dedikasi yang tinggi. Dalam melaksanakan KBM. hal-hal tersebut diperlukan saat mempersiapkan, melaksanakan, maupun saat melakukan evaluasi. Menurut Schaufeli et. Al (dalam Bakker&Leiter, 2010), penerahan energi, konsentrasi, keuletan serta dedikasi dalam suatu pekerjaan disebut dengan *work engagement*.

Work engagement memiliki definisi suatu penghayatan positif dan rasa terpenuhi pada pekerjaan yang ditandai oleh adanya *vigor*, *dedication*, dan *absorption* (Schaufeli et. Al, 2002;74). Menurut Smulder (dalam Schaueli, 2011) pekerjaan-pekerjaan seperti guru, entrepreneur, dan perawat memiliki satu kesamaan yaitu pekerjaan yang melibatkan pelayanan sebagai modal utamanya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut menuntut *work engagement* yang tinggi.

Dalam pekerjaanya sebagai guru SMA Negeri 3 Bandung, pada dasarnya mereka memiliki hakekat yang menyatu dengan pekerjaannya itu sendiri yaitu *resources* dan *demands*. *Resources* ada dua yaitu *personal resources* dan *job resources*, pertama adalah

sumber daya yang ada dalam diri guru tersebut atau disebut juga *personal resources* yang dibentuk dari *psychological capital*.

Personal resources ini merupakan keadaan psikologis positif yang berkembang dalam diri guru, yang dikarakteristikan oleh *self-efficacy*, *optimism*, resiliensi dan *hope* (Bakker & Leiter, 2010). Guru SMA Negeri 3 Bandung yang memiliki *self-efficacy* percaya bahwa mereka memiliki kemampuan yang baik dalam mencapai atau memenuhi tuntutan dalam mengajar dan mendidik siswa-siswinya. Merekapun akan merasa bangga dan berarti menjadi guru SMA Negeri 3 Bandung sehingga dapat meningkatkan keyakinannya untuk menghadapi tuntutan atau permasalahan yang ada.

Guru SMA Negeri 3 Bandung yang memiliki *optimisme* dapat tergambar melalui kepercayaan mereka akan mendapatkan hasil yang baik, dengan itu dalam menghadapi tuntutan yang ada mereka akan lebih merasa tertantang dan bersemangat. *Reciliency* yang dimiliki guru SMA Negeri 3 Bandung adalah sanggup untuk bertahan dalam mengatasi masalah ataupun kesulitan dalam pekerjaannya sebagai guru. Mereka akan merasa terinspirasi dan antusias serta sulitnya berhenti bekerja untuk mengatasi tuntutan-tuntutan pekerjaannya sebagai guru.

Para guru SMA Negeri 3 Bandung yang memiliki *hope* adalah yang berusaha dengan gigih dalam mencapai tujuannya, *hope* dapat memungkinkan guru untuk lebih tekun dan memiliki perlibatan diri (terarah) terhadap tujuan atau goal seorang guru.

Pada dasarnya, guru SMA Negeri 3 Bandung tidak hanya memiliki *personal resources* saja tetapi guru juga memiliki sumber-sumber yang diperoleh dari pekerjaannya yang disebut *job resources*.

Job resources ini adalah aspek-aspek dari pekerjaan yang fungsional untuk mencapai tujuan, meminimalkan tuntutan pekerjaannya sebagai guru (*job demands*) atau menstimulasi *personal growth* (Bakker, 2010, hlm.153). *Job resources* dapat memungkinkan guru SMA

Negeri 3 Bandung untuk mengurangi tuntutan pekerjaan dan kerugian secara fisik maupun psikis ketika bekerja, berfungsi untuk mencapai tujuan saat mengajar, menstimulasi pertumbuhan, pembelajaran, dan pengembangan diri guru SMA Negeri 3 Bandung. Sumber-sumber pekerjaan atau *job resources* yang dimiliki guru SMA Negeri 3 Bandung adalah *autonomy*, *performance feedback* dan *social support*. (Bakker & Leiter, 2010)

Guru SMA Negeri 3 Bandung memiliki kebebasan untuk menggunakan cara apa dalam menjalankan tugasnya, kebebasan ini disebut dengan *autonomy*. Seperti membuat soal seperti apa dalam ujian, kebebasan bagaimana cara mereka menyampaikan materi pada para siswanya, bagaimana cara melaksanakan administrasi yang ada, bagaimana cara para guru melakukan pendekatan personal dengan para siswanya sehingga para guru akan lebih antusias dan merasa tertantang dalam menjalaninya.

Kemudian, *performance feedback* yang didapatkan guru SMA Negeri 3 Bandung adalah dari sesama guru dan juga kepala sekolah. Tapi guru juga mendapatkannya dari para siswa saat proses KBM berlangsung, para siswa tersebut mengerti atau tidak apa yang disampaikan oleh para guru sehingga para guru lebih merasa yakin atas kemampuannya dalam mendidik siswanya. *Social support* para guru SMA Negeri 3 Bandung berasal dari rekan-rekan kerjanya sesama guru kemudian dari keluarganya masing-masing yang ikut mendukung mereka sebagai guru yang kemudian akan meningkatkan usaha guru untuk berjuang lebih untuk melakukan pekerjaannya.

Job resources dan *personal resources* guru SMA Negeri 3 Bandung ini akan saling terkait dan saling mendukung untuk mengurangi tuntutan guru SMA Negeri 3 Bandung, ketika guru diberikan keleluasaan dan kemandirian dalam bekerja (*autonomy*), *feedback* mengenai kinerjanya (*performance feedback*) dan juga dukungan social dari rekan guru maupun kepala sekolah (*social support*) maka keyakinan guru mengenai kemampuannya sebagai guru (*self-efficacy*) akan bertambah, sehingga keyakinan dalam mencapai tujuan

pembelajaran (*optimism*) juga akan bertambah, yang kemudian membuat para guru tidak mudah putus asa dengan terus mencari jalan (*hope*) dan bertahan (*resiliency*) ketika dihadapi kesulitan. Sehingga dalam kondisi ini dapat membantu guru dalam menghadapi tuntutan pada dirinya untuk melaksanakan pekerjaan sebagai guru, sehingga pekerjaannya tidak menjadi tuntutan untuk guru SMA Negeri 3 Bandung itu sendiri melainkan sebagai tantangan, dalam menghadapinya guru tidak mudah menyerah, merasa antusias dan sulit untuk lepas dari pekerjaannya.

Tuntutan tersebut dapat disebut sebagai *job demands* yaitu tuntutan-tuntutan dari pekerjaan sebagai guru kepada guru SMA Negeri 3 Bandung sendiri. *Job demands* guru SMA Negeri 3 Bandung hanya dapat dipenuhi oleh *job resources* dan *personal resources* yang dimiliki guru (Bakker&Demerouti, 2007, 2008). Hal ini kemudian akan menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya *work engagement* guru SMA Negeri 3 Bandung, tergantung dari seberapa *mampu job demands* guru dipenuhi oleh *job resources* dan *personal resources* guru. Semakin tinggi derajat *job resources* dan *personal resources* guru maka akan semakin menunjang dalam mengurangi *job demands* guru SMA Negeri 3 Bandung (Bakker&Demerouti, 2007, 2008). *Job demands* guru SMAN 3 Bandung yaitu *work pressure*, *emotional demands*, *mental demands*, dan *physical demands*.

Work pressure yaitu tekanan dalam pekerjaan, *work pressure* guru SMA Negeri 3 Bandung yaitu para guru memiliki beban kerja 24-40 jam tatap muka dan sudah menyelesaikan satu bab selama satu minggu penuh. Kemudian karena perubahan dalam sistem pembelajaran menjadi SKS, mereka dituntut untuk mengerjakan banyaknya administrasi sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar mulai dari persiapan materi atau tugas terstruktur dan tugas mandiri, kemudian saat proses KBM guru harus menilai dengan menguraikan penilaian tersebut, dan juga evaluasi pembelajaran.

Selain itu, guru SMA Negeri 3 Bandung juga merasakan adanya *emotional demands* yaitu tuntutan perasaan emosional yang dimiliki guru dalam bekerja. Para guru di SMA Negeri 3 Bandung harus bersikap ramah dan santai sekaligus tegas serta memiliki kedekatan secara personal dengan para siswanya, dimana guru harus menghadapinya dengan siswa-siswi yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

Para guru juga merasakan adanya *mental demands* yang merupakan *demands* yang terletak dalam sisi kognisi sebagai seorang guru dalam mengerjakan tugasnya, yaitu dalam melaksanakan proses KBM dan beserta administrasinya yang harus dikerjakan dengan rinci dan akurat. Kemudian juga terdapat peraturan pemerintah dimana para guru harus meningkatkan kompetensi dan kualifikasi akademik dengan mengambil jenjang yang lebih tinggi untuk menjadi profesi guru. Selain itu, guru juga harus mempertahankan prestasi atau kualitas dari siswa-siswinya.

Physical demands pada guru SMA Negeri 3 Bandung merupakan tuntutan dimana guru harus memiliki keadaan tubuh yang sehat dan memiliki stamina yang baik. Dalam melaksanakan proses mengajar, guru harus dalam keadaan yang sehat karena demi melaksanakan tugas sebaik dan seoptimal mungkin.

Untuk mengukur derajat tinggi rendahnya *work engagement* pada guru SMA Negeri 3 Bandung dilihat dari tiga aspeknya yaitu *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. Aspek pertama yaitu *vigor* ditandai dengan level energi yang tinggi dan resiliensi mental dalam bekerja, kemauan mengerahkan upaya dan tetap bertahan atau tekun saat menghadapi kesulitan atau hambatan dalam bekerja.

Guru yang memiliki tingkat *vigor* yang tinggi akan selalu bersemangat, melakukan apa saja dalam mencapai tujuannya walaupun terdapat hambatan dan kesulitan yang besar. Guru SMA Negeri 3 mampu menghadapi siswa-siswi yang pintar dan unggul dibandingkan dengan sekolah lain, mereka mampu menjaga kualitas para siswa yang sudah ada dengan menjaga

kualitasnya juga sebagai guru yaitu dengan memperdalam bidang pelajarannya dengan cara membaca lebih banyak buku dan bertanya kepada yang ahli dalam bidang pelajarannya. Sedangkan guru yang memiliki tingkat *vigor* yang rendah akan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan hambatan dan kesulitan.

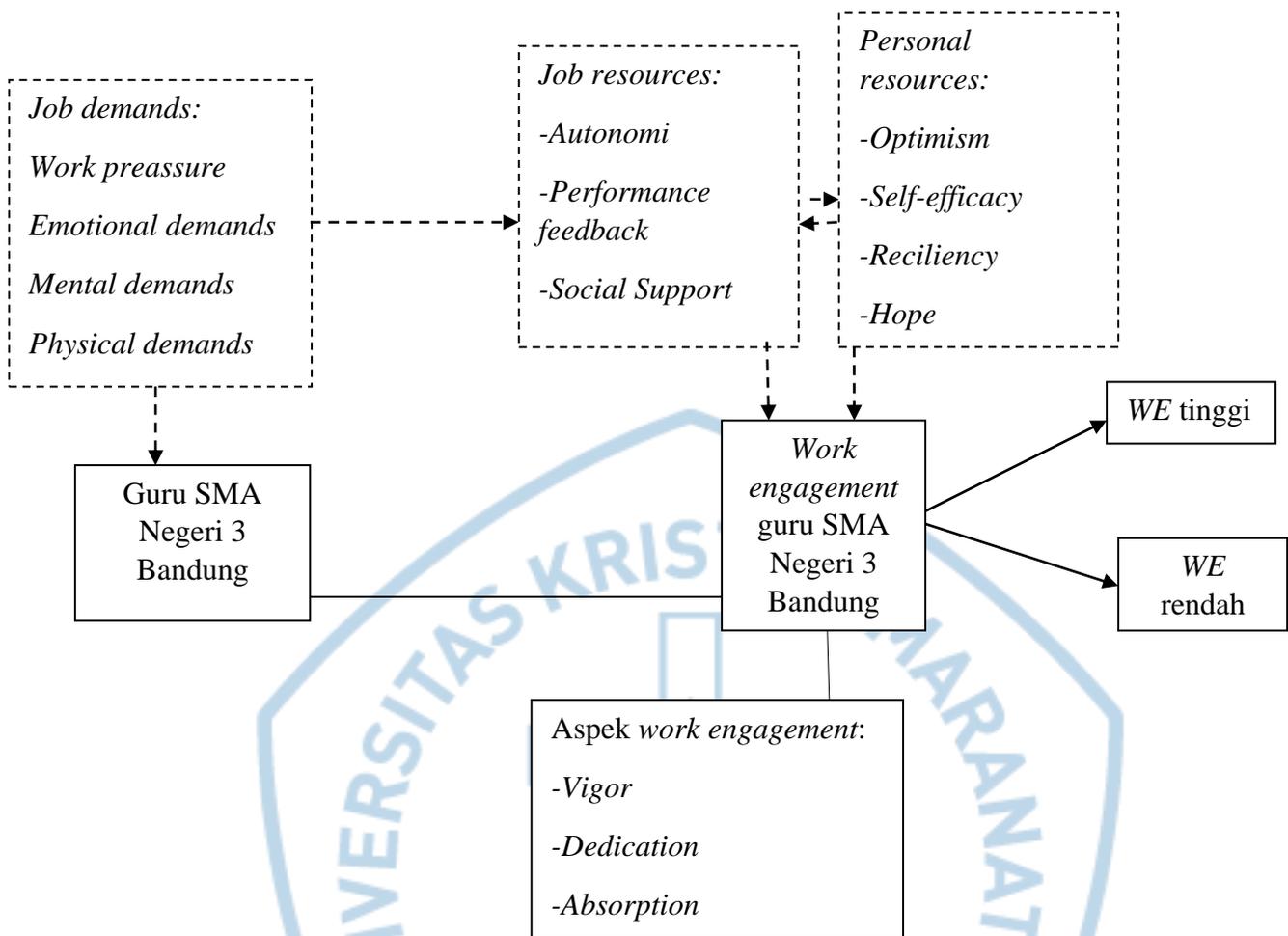
Aspek kedua yaitu *dedication* yang ditandai dengan pelibatan diri yang kuat terhadap pekerjaan, dan merasakan keberartian (*significance*), antusiasme (*enthusiasm*), inspirasi (*inspiration*), kebanggaan (*pride*) dan tantangan (*challenge*). Guru SMA Negeri 3 Bandung yang memiliki tingkat *dedication* yang tinggi akan merasa bangga dalam melakukan pekerjaannya sebagai guru dan merasa bahwa pekerjaannya menginspirasi dirinya untuk lebih maksimal dalam bekerja sebagai guru meski dihadapi dengan tuntutan-tuntutan pekerjaan, merasa antusias saat mengajar para siswanya sedangkan guru dengan *dedication* yang rendah tidak merasa bangga dan terinspirasi.

Aspek yang ketiga yaitu *absorption* ditandai dengan konsentrasi penuh dan keasyikan ketika bekerja, dimana waktu berlalu begitu cepat dan tidak ingin berhenti bekerja. Guru SMA Negeri 3 Bandung yang memiliki tingkat *absorption* yang tinggi akan berkonsentrasi penuh dan keasyikan saat menyampaikan materi sehingga para guru merasa waktu berlalu dengan cepat dan sulit berhenti bekerja, guru terus menyampaikan materi tanpa menyadari bahwa jam pelajaran sudah habis. Sedangkan guru yang memiliki *absorption* dengan tingkat yang rendah tidak berkonsentrasi penuh saat bekerja, merasa waktu berjalan lama sehingga cepat menyerah dalam bekerja, guru menjadi keluar masuk kelas sedangkan siswa-siswinya diberikan tugas atau latihan soal.

Ketiga aspek ini akan saling terkait dan membentuk tinggi atau rendahnya *work engagement* yang dimiliki guru SMA Negeri 3 Bandung, jadi untuk mengetahui derajat *work engagement* guru SMA Negeri 3 Bandung harus dilihat dari secara keseluruhan *vigor*, *dedication*, dan *absorption*.

Guru SMA Negeri 3 Bandung dengan derajat *work engagement* yang tinggi akan mengerahkan energinya dalam bekerja untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan juga tidak mudah untuk menyerah ketika ada kesulitan. Hal ini didukung oleh *personal resources* pada diri dan *job resources* yang ada pada pekerjaannya, ketika sumber-sumber tersebut derajatnya tinggi maka para guru akan merasa berarti dan bangga atas pekerjaannya, tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan, terdapat perasaan antusias serta menganggap pekerjaannya sebagai tantangan sehingga sulit melepaskan pekerjaannya sebagai guru.

Sedangkan, guru SMA Negeri 3 Bandung dengan derajat *work engagement* yang rendah akan mudah menyerah saat terdapat hambatan atau kesulitan dalam pekerjaannya. Hal ini tidak lepas dari *personal resources* yang berada pada derajat yang rendah dan *job resources* yang tidak memadai dalam pekerjaannya. Ketika sumber-sumber tersebut derajatnya rendah maka para guru tidak merasa berarti dan bangga terhadap pekerjaannya, mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan karena menganggap tuntutan yang ada itu sebagai beban dan tidak adanya perasaan antusias sehingga tidak merasa terkait dengan pekerjaannya sebagai guru. Penjelasan di atas, dapat digambarkan melalui bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Derajat *work engagement* pada masing-masing guru di SMA Negeri Bandung berbeda-beda.
2. Aspek-aspek dari *work engagement* adalah *vigor*, *dedication*, dan *absorption*.
3. Derajat *work engagement* pada guru akan berpengaruh pada *performance*-nya dalam bekerja.

4. Semakin memadai *job resources* yang diterima disertai dengan *personal resources* yang tinggi, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap *work engagement* yang tinggi.
5. *Job Resources* dan *Personal Resources* yang dimiliki para guru dapat mengurangi dampak dari *Job demands* yang dihadapi guru.

